



**DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM KONSEP-KONSEP FILOSOFIS
PADA CERAMAH FAHRUDDIN FAIZ : KAJIAN SEMANTIK**

SKRIPSI

oleh

**Riyant Bady Darival Rahma
NIM 150110201042**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM KONSEP-KONSEP FILOSOFIS
PADA CERAMAH FAHRUDDIN FAIZ : KAJIAN SEMANTIK**

PROPOSAL SKRIPSI

diajukan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana S-1 pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

oleh

**Riyant Bady Darival Rahma
NIM 150110201042**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya sembahkan untuk:

1. Ibunda Mariyani dan Ayahanda Nirwanto yang tercinta;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi; dan
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTTO

“seorang pelajar harus adil sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan.”

(Pramoedya Ananta Toer - Bumi Manusia: Halaman 77)

“begitu engkau menjadi manusia, maka engkau mempunyai kewajiban untuk mencintai sesama manusia, siapapun dia.”

(Emha Ainun Najib)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riyant Bady Darival Rahma

NIM : 150110201042

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Konsep-Konsep Filosofi pada Ceramah Fahrudin Faiz : Kajian Semantik” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya buktikan sumbernya, belum pernah dijadikan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang menyatakan

Riyant Bady Darival Rahma
NIM 150110201042

SKRIPSI

**DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM KONSEP-KONSEP FILOSOFIS
PADA CERAMAH FAHRUDDIN FAIZ : KAJIAN SEMANTIK**

oleh
Riyant Bady Darival Rahma
NIM 150110201042

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Asrumi, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Didik Suharijadi S.S., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Konsep-Konsep Filosofi pada Ceramah Fahrudin Faiz: Kajian Semantik” karya Riyant Bady Darival Rahma telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekerrtaris,

Dr. Asrumi, M. Hum.

Didik Suharijadi, S.S., M.A.

NIP 19610629 198902 2 001

NIP 19680722 199802 1 001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.pd.

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.

NIP 19600409 198503 1 003

NIP 19700726 200701 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Jember

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP 19680516 199201 1 001

RINGKASAN

Diksi dan Gaya Bahasa dalam Konsep-Konsep Filosofi pada Ceramah Fahrudin Faiz: Kajian Semantik. Riyant Bady Darival Rahma, 150110201042: 2019: 77 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Pada ceramah Fahrudin Faiz banyak mengandung motifasi-motifasi tentang filosofi kehidupan yang membuat pendengar tertarik untuk mendengarkan ceramahnya terus-menerus. Diksi dan gaya bahasa yang tepat dan diulang-ulang mampu membuat pendengar memahami isi dari ceramah filosofinya. Penelitian ini menggunakan kajian semantik diksi dan gaya bahasa. Penelitian ini dilakukan agar memahami dan mengetahui pemakaian diksi dan gaya bahasa pada ceramah-ceramah filosofi Fahrudin Faiz.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada dua hal yaitu (1) bagaimana penggunaan diksi dalam konsep-konsep filosofi kebencian, filosofi cinta, filosofi kebebasan, filosofi kebahagiaan, dan filosofi pemaafan pada ceramah Fahrudin Faiz; dan (2) bagaimana penggunaan gaya bahasa pada konsep-konsep ceramah filosofi Fahrudin Faiz. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan penggunaan diksi dalam konsep-konsep filosofi kebencian, filosofi cinta, filosofi kebebasan, filosofi kebahagiaan, dan filosofi pemaafan pada ceramah Fahrudin Faiz; dan (2) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam konsep-konsep filosofi pada ceramah Fahrudin Faiz. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru dan menambah ilmu linguistik khususnya semantik. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berkembang, menjadi referensi, dan dapat menjadi informasi baru mengenai diksi dan gaya bahasa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan tiga tahapan yaitu : penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan menyimak video ceramah

filosofi Fahrudin Faiz, kemudian mencatatnya. Peneliti mencatat data yang berupa diksi dan gaya bahasa pada ceramah filosofi Fahrudin Faiz dan diklarifikasi berdasarkan jenis diksi dan gaya bahasanya. Setelah diperoleh data diksi dan gaya bahasa. Peneliti menggunakan metode padan refrensial untuk menganalisis data, lalu menginterpretasikannya. Peneliti menggunakan metode informal untuk penyajian hasil analisis data karena dalam penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa, bukan menggunakan lambang-lambang.

Penelitian ini diperoleh diksi dalam konsep-konsep filosofi pada ceramah filosofi Fahrudin Faiz. Diksi yang diperoleh ada enam macam yaitu diksi dalam filosofi kebencian, diksi dalam filosofi cinta, diksi dalam filosofi kebebasan, diksi dalam filosofi kebahagiaan, dan diksi dalam filosofi pemaafan. Penelitian diksi ini tidak seperti biasanya yang mencari makna denotatif dan konotatif, melainkan mencari makna diksi melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lalu diinterpretasi menurut pengetahuan Fahrudin Faiz dan peneliti.

Gaya bahasa yang terdapat pada ceramah Fahrudin Faiz adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi : gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, dan gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi yang ditemukan ada empat yaitu gaya bahasa repetisi epikzuaksis, gaya bahasa repetisi tautoles, gaya bahasa repetisi anafora, dan gaya bahasa repetisi epistrofa. Gaya bahasa yang banyak digunakan oleh Fahrudin Faiz adalah gaya bahasa repetisi, lebih tepatnya repetisi epikzuaksis. Gaya bahasa repetisi pada dasarnya adalah gaya bahasa perulangan bunyi kata, frasa atau klausa dalam kalimat. Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang tepat pada ceramah Fahrudin Faiz agar penonton atau pendengar ceramahnya lebih mudah memahami filosofi yang terkenal sulit dipahaminya.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Konsep-Konsep Filosofi pada Ceramah Fahriddin Faiz: Kajian Semantik” skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

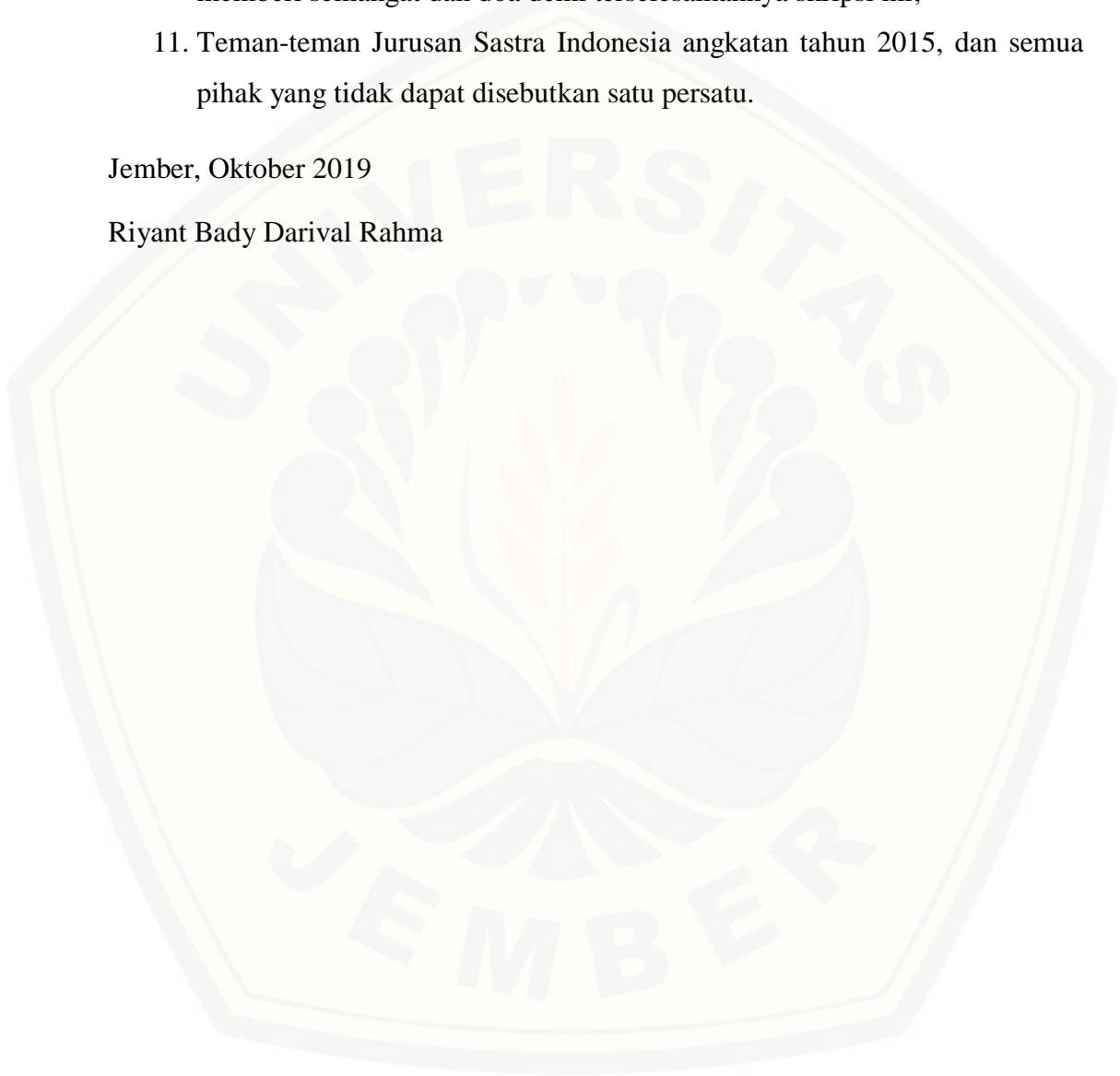
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Dr. Asrumi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini;
4. Didik Suharijadi S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, pikiran, perhatian dan saran dalam penulisan skripsi ini;
5. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku Dosen Penguji I yang selalu meluangkan waktu dan pikiran untuk menguji hasil penelitian ini;
6. Edy Hariyadi, S.S., M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk menguji hasil penelitian ini;
7. Abu Bakar Ramadhan Muhammad, S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi semangat dan perhatiannya dalam pengerjaan skripsi;
8. Para Staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Staf Akademik, Staf Kemahasiswaan, dan para Staf-staf lainnya yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan tenaganya selama penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;

9. Pihak perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan perpustakaan pusat Universitas Jember yang telah menyediakan referensi penunjang dalam penyusunan skripsi ini;
10. Kedua orang tua tercinta, Ibu Mariyani dan Bapak Nirwanto yang telah memberi semangat dan doa demi terselesaikannya skripsi ini;
11. Teman-teman Jurusan Sastra Indonesia angkatan tahun 2015, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Jember, Oktober 2019

Riyant Bady Darival Rahma



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Pengertian Bahasa dan Fungsi Bahasa	9
2.2.2 Diksi	10
2.2.3 Makna	10
2.2.4 Gaya Bahasa	13
BAB 3. METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Data dan Sumber Data	23

3.3	Metode dan Teknik Penyediaan Data	23
3.4	Medote dan Teknik Analisis Data	24
BAB 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		28
5.1	Penggunaan Diksi dalam Konsep-Konsep Filosofi pada Ceramah Fahrudin Faiz	28
4.1.1	Diksi dalam Filosofi Kebencian	28
4.1.2	Diksi dalam Filosofi Cinta	39
4.1.3	Diksi dalam Filosofi Kebebasan.....	46
4.1.4	Diksi dalam Filosofi Kebahagiaan	49
4.1.5	Diksi dalam Filosofi Pemaafan	53
5.2	Gaya Bahasa dalam Konsep-Konsep Filosofi pada Ceramah Fahrudin Faiz	58
4.2.1	Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat	58
BAB 5. PENUTUP		71
5.1	Kesimpulan	71
5.2	Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA		73
LAMPIRAN.....		75

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat untuk saling berkomunikasi dengan sesama manusia. Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-harinya. Bahasa juga dapat berkembang. Perkembangan tersebut terjadi agar bahasa semakin sempurna. Bahasa adalah suatu sistem arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2004:30).

Komunikasi adalah cara manusia untuk menyampaikan pesan atau menyampaikan sesuatu kepada manusia lain, baik menggunakan komunikasi lisan, tubuh, atau tulis. Komunikasi menggunakan lisan adalah komunikasi dengan berbicara, komunikasi tubuh adalah dengan kode-kode tangan untuk manusia yang bisu atau tidak tahu bahasanya, komunikasi tulis adalah komunikasi dengan tulisan atau surat-menyurat. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian sesuatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 1992:5).

Bahasa pada dasarnya mencakup dua bidang yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan arti atau hal yang diwakilkannya (Keraf, 1994:2). Alat ucap manusia adalah mulut yang mengucapkan bahasa dan menggambarkan artinya. Menurut Ramlan (2001:4) bahasa terdiri atas dua lapisan yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Lapisan bentuk bahasa adalah tataran bunyi bahasa dan tataran morfem, kata frase, klausa, kalimat,serta wacana, termasuk bidang tata bahasa atau gramatika.

Semantik berasal dari kata Yunani *semantikos*, artinya studi tentang makna. Lehrer dalam Pateda (2001:6) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Semantik berfokus pada hubungan antara penanda seperti frase, tanda dan simbol. Semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna (Pateda, 2001:7). Makna yang menjadi objek kajian semantik dapat dikaji dari banyak segi terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik (Pateda, 2001:65). Ferdinand De Saussure dalam Abdul Chaer (1994:285) mengatakan bahwa tanda

linguistik (*signe linguistique*) terdiri dari komponen *signifiant* dan *signifié*, maka sesungguhnya studi linguistik tanpa disertai dengan studi semantik adalah tidak ada artinya, sebab kedua komponen itu, *signifiant* dan *signifié*, meruakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Ferdinan De Saussure mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanfa linguistik (*signe* atau *signe linguistique*) dibentuk oleh dua buah komponen yang tidak terpisahkan, yaitu komponen *signifiant* dan komponen *signifié*. Yang dimaksud dengan *signifiant* adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedangkan *signifié* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. *Signifiant* dan *signifié* sering disebut penanda dan petanda. Penanda dan petanda itulah yang bersifat arbitrer, sewenang-wenagn, atau tidak ada hubungan wajib diantara keduanya.

Diksi adalah pilihan kata atau jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh hubungan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2008:22-23). Gorys Keraf mendefinisikan diksi menjadi dua. Pertama, diksi adalah pilihan kata atau mengenai arti kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, pengungkapan yang tepat, dan gaya penyampaian kata yang lebih baik sesuai situasi. Kedua, diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan dan kemampuan untuk memnemukan bentuk yang sesuai dengan situasi, serta nilai dari suatu rasa yang dimiliki kelompok masyarakat, pendengar, dan pembaca.

Gaya bahasa adalah suatu gaya dalam berbahasa untuk menciptakan karya sastra agar terlihat lebih indah ketika dibaca oleh pembacanya. Menurut Keraf (1991:112) gaya bahasa adalah pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Gaya bahasa mampu membuat kita mengetahui watak, pikiran penulis dan menilai kemampuan penulis tersebut dengan melihat gaya bahasanya. Oleh karena itu gaya bahasa dibutuhkan dalam membuat suatu karya sastra terutama karya tulis

seperti novel, cerpen, dan puisi, termasuk ketika karya-karya tersebut diunggah di media sosial.

Leech (1976) membagi makna menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata kuda memiliki makna konseptual 'sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai'; dan kata rumah memiliki makna konseptual 'bangunan tempat tinggal manusia'. Jadi, makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna refrensial. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian; kata merah berasosiasi dengan 'berani' atau juga 'kejahatan'. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambang yang digunakan oleh masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri yang ada konsep asal kata atau leksem tersebut.

Media sosial adalah sebuah media berbasis *online* yang memudahkan para penggunanya dalam berbagi berita, ceramah, foto dan lain-lain. Menurut Philip Kotler dan Kevin Lane Keller (2016) media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, dan video informasi baik dengan orang lain maupun dengan perusahaan. (<https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli>)

Youtube adalah salah satu media sosial yang di dalamnya terdapat segala jenis video orang-orang, mulai dari video lagu, video permainan, video masak, video ceramah, dan video-video lainnya. *Youtube* memudahkan manusia untuk menyalurkan ide melalui video yang mereka rekam, sehingga orang lain yang tidak tahu menjadi tahu karena menontonnya.

Fahrudin Faiz adalah dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang mengajarkan aqidah dan filsafat di Fakultas Ussuludin dan Pemikiran Islam. Fahrudin Faiz menjabat sebagai lektor kepala IV/B. Pendidikan terakhir Fahrudin Faiz adalah S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga sering disingkat UIN Suka. UIN Suka adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri pertama di Indonesia. UIN Suka beralamatkan di Jalan Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281.

Ceramah Fahrudin Faiz mengangkat tema yang berbeda dari ceramah pada umumnya. Beliau menjelaskan teori-teori filsafat, tokoh-tokoh filsafat yaitu tentang Soekarno, Mohammad Hatta, dan bahkan tentang R.M.P Sosrokartono, itu semua membuat ceramahnya menjadi menarik. Pada zaman sekarang masyarakat menginginkan sesuatu yang berbeda atau yang menarik tetapi mudah dipahami dan dimengerti. Cara penyampaian Fahrudin Faiz terdengar sangat santai tanpa nada emosi dalam ceramahnya. Ceramah-ceramah Fahrudin Faiz kebanyakan bertema filsafat, karena itu ceramah-ceramahnya selalu ia sebut sebagai “ngaji filsafat”. Contoh-contoh ceramah Fahrudin Faiz yang bertemakan filsafat adalah filsafat kebahagiaan, filsafat kebebasan, filsafat cinta, filsafat kebencian, filsafat pemaafan, dan masih banyak filsafat-filsafat lainnya.

Filsafat menurut Fahrudin Faiz adalah sebuah tantangan, tantangan untuk tidak hidup secara mekanis, ikut-ikutan, taklid dan mengalir tanpa tahu ke mana, untuk apa dan mengapa. Seorang empu filsafat yang bernama Socrates pernah mengatakan satu jargon yang sangat dikenal di dunia filsafat, yaitu “*the unexamined life is not worth living*” (hidup yang tidak diuji adalah kehidupan yang tidak berharga).

Ceramah-ceramah Fahrudin Faiz memanfaatkan diksi yang menarik dan mudah dipahami. Diksi Fahrudin Faiz mampu menyederhanakan konsep-konsep filsafat yang rumit, berikut adalah salah satu kutipan ceramah beliau.

“kebenaran sama dengan Tuhan” : kata Mahatma Gandhi. Kalau kita mengabdikan diri pada kebenaran itu sama dengan mengabdikan diri pada Tuhan. Kamu gak usah tanyak “kebenaran itu apa ?” kamu sudah tahu. Hati kecilmu sudah bisa menjawab, akalmu masih waras bisa ngasih fatwa dan hiduplah demi itu. Hari ini kamu tanyak-tanyak terus tentang kebenaran karena kamu terbiasa hidup manipulatif. Terbiasa bikin alasan-alasan yang tidak perlu terhadap kesalahan yang sebenarnya kamu ngerti itu salah. Maka akal dan batinmu jadi tumpul. Sehingga tiap hari kamu bingung “saya mau nyari kebenaran”, mau

nyari kemana ?. kebenaran sudah ada dalam dirimu. Tanyakan ke dalam.”

Diksi dan gaya bahasa adalah salah satu kelebihan ceramah-ceramah Fahrudin Faiz. Inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengangkat diksi dan gaya bahasa dalam ceramah-ceramah Fahrudin Faiz sebagai objek sekripsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa masalah dalam penelitian diksi dan gaya bahasa pada ceramah Fahrudin Faiz, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penggunaan diksi dalam konsep-konsep filosofis kebencian, filosofis cinta, filosofis kebebasan, filosofis kebahagiaan, dan filosofis pemaafan pada ceramah Fahrudin Faiz ?
2. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa dalam konsep-konsep filosofis pada ceramah Fahrudin Faiz ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu hal yang ingin dicapai oleh peneliti makalah ini. berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu :

1. Mendiskripsikan penggunaan diksi dalam konsep-konsep filosofis kebencian, filosofis cinta, filosofis kebebasan, filosofis kebahagiaan, dan filosofis pemaafan pada ceramah Fahrudin Faiz; dan
2. Mendiskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam konsep-konsep filosofis pada ceramah Fahrudin Faiz.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hasil yang akan dicapai untuk pengetahuan semua pembaca. Manfaat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut manfaatnya.

a. Manfaat Teoritis

Deskripsi penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru tentang diksi dan gaya bahasa khususnya dalam ceramah-ceramah baik di media sosial atau yang lainnya. Selain itu, penelitian ini juga untuk menambah ilmu linguistik khususnya pada kajian semantik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti diksi dan gaya bahasa yang lain atau selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan tema yang sama atau tema yang berbeda dengan penelitian ini.
- 2) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai diksi dan gaya bahasa.
- 3) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi mengenai diksi dan gaya bahasa dalam ceramah-ceramah baik ceramah filsafat maupun ceramah yang lain.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menambah wawasan peneliti dan pembaca, juga untuk mengetahui penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian skripsi yang hampir sama dengan penelitian ini, namun persamaannya adalah membahas diksi dan gaya bahasa, lalu perbedaannya adalah pada objek yang diteliti. Berikut beberapa penelitian skripsi tentang diksi dan gaya bahasa.

Penelitian pertama yang membahas diksi dan gaya bahasa dilakukan oleh Dewi Hajar Khusnul Khuluq (2012) yang berjudul “Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Gramatika pada Lirik Lagu-Lagu Opick”. Skripsi tersebut membahas tentang (1) penggunaan diksi dalam lirik lagu-lagu Opick, (2) penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu-lagu Opick, dan (3) penggunaan unsur gramatika dalam lirik lagu-lagu Opick. Hasil penelitian tersebut membuktikan adanya diksi dalam lirik lagu-lagu opick yang menggunakan kata konotatif, denotatif, kata umum, dan kata khusus. Gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu-lagu Opick yaitu gaya bahasa perbandingan, terdiri dari perumpamaan, metafora, dan personifikasi; gaya bahasa pertentangan, terdiri dari hiperbola dan klimaks; gaya bahasa pertautan, terdiri dari elipsis dan eufemisme, gaya bahasa perulangan (repetisi), terdiri dari repetisi, epizeuksis, anafora, epistrofa, dan utuh. Unsur gramatika yang terdapat pada lirik lagu-lagu Opick yaitu pronomina persona, pronomina petunjuk, penggunaan preposisi, penggunaan konjungsi, frase, dan klausa. Perbedaannya adalah skripsi ini membahas analisis diksi, gaya bahasa dan gramatika pada lirik lagu-lagu Opick, sedangkan skripsi yang sekarang membahas tentang diksi dan gaya bahasa dalam konsep-konsep filosofis pada cerama Fahrudin Faiz.

Penelitian kedua selanjutnya yang membahas diksi dan gaya bahasa dilakukan oleh Nur Holis (2015) yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Rubrik Catatan Pinggir Majalah Tempo: Suatu Tinjauan Semantik”. Skripsi tersebut membahas tentang (1) penggunaan diksi dalam rubrik catatan pinggir majalah Tempo, dan (2) penggunaan gaya bahasa dalam rubrik catatan pinggir majalah Tempo. Hasil penelitian tersebut membuktikan adanya diksi dalam rubrik catatan pinggir majalah Tempo : penggunaan kata konotatif, kata khusus, kata

ilmiah, dan kata populer. Gaya bahasa yang terdapat pada rubrik catatan pinggir majalah Tempo adalah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Perbedaannya adalah skripsi ini membahas tentang diksi dan gaya bahasa dalam rubrik catatan pinggir majalah harian tempo, sedangkan skripsi yang sekarang membahas tentang diksi dan gaya bahasa dalam konsep-konsep filosofis pada cerama Fahrudin Faiz.

Penelitian ketiga selanjutnya yang membahas diksi dan gaya bahasa dilakukan oleh Ayu Budiarti (2016) yang berjudul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Akun Yang.Terdalam di Media Sosial Instagram”. Skripsi tersebut membahas tentang (1) penggunaan diksi pada akun Yang.Terdalam di media sosial instagram, dan (2) penggunaan gaya bahasa pada akun Yang.Terdalam di media sosial instagram. Hasil penelitian tersebut membuktikan adanya diksi konotatif, denotatif, kata umum, dan kata khusus di akun Yang.Terdalam. Gaya bahasa yang terdapat pada skripsi ini ada 15 gaya bahasa, yaitu : gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa simile, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa metafora, gaya bahasa litotes, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa anafora, gaya bahasa literasi, gaya bahasa polisindeton, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa erotesis, gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa epitet, gaya bahasa perifrasis, dan gaya bahasa sinestesia pada akun tersebut. Perbedaannya adalah skripsi ini membahas tentang analisis diksi dan gaya bahasa pada akun yang.terdalam di media sosial isntagram, sedangkan skripsi yang sekarang membahas tentang diksi dan gaya bahasa dalam konsep-konsep filosofis pada cerama Fahrudin Faiz.

Peneliti keempat selanjutnya yang membahas diksi dan gaya bahasa dilakukan oleh Santuso (2016) yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa pada Poster Dakwah Karya Muslim Designer Community di Facebook”. Skripsi ini membahas tentang (1) penggunaan diksi dalam poster dakwah karya muslim designer community di facebook, dan (2) penggunaan gaya bahasa dalam dakwah karya muslim designer community di facebook. Hasil penelitian tersebut membuktikan adanya diksi (a) diksi kaidah sintaksis : ketepatan diksi, kecermatan diksi dan keserasian diksi, (b) diksi makna : diksi konotatif dan denotatif, (c) diksi kaidah sosial : kata umum, kata khusus, kata tutur, dan prokem. Gaya bahasa yang

terdapat dalam penelitian skripsi ini, yaitu : (a) gaya bahasa retorik : aliterasi, asonansi, anastrof, asindeton, kaismus, eufemisme, litotes, tautologi, perifrasis, erotesis, koreksio, hiperbola dan paradoks, dan (b) gaya bahasa kiasan : simile, metafora, personifikasi, alusi, sinekdoke, metonimia, dan paronomasia. Perbedaannya adalah skripsi ini membahas tentang diksi dan gaya bahasa pada poster dakwa karya muslim designer community di facebook, sedangkan skripsi yang sekarang membahas tentang diksi dan gaya bahasa dalam konsep-konsep filosofis pada cerama Fahrudin Faiz.

Penelitian kelima selanjutnya yang membahas diksi dan gaya bahasa dilakukan oleh Lutfiatul khikmah (2016) yang berjudul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Mantra di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur”. Skripsi ini membahas tentang (1) penggunaan diksi pada mantra di kelurahan Jogoyudan, dan (2) penggunaan gaya bahasa pada mantra di kelurahan Jogoyudan. Hasil penelitian ini membuktikan adanya diksi konotatif pada sembilan mantra dan adanya diksi denotatif pada dua mantra tersebut. Gaya bahasa yang terdapat pada penelitian skripsi ini adalah gaya bahasa repetisi anafora, gaya bahasa repetisi asonansi, dan gaya bahasa repetisi aliterasi. Perbedaannya adalah skripsi ini membahas tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa pada mantra di kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, sedangkan skripsi yang sekarang membahas tentang diksi dan gaya bahasa dalam konsep-konsep filosofis pada cerama Fahrudin Faiz.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bahasa dan Fungsi Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk kerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Keraf (1989:16) bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selain fungsi bahasa

sebagai alat komunikasi, menurut Keraf (1989:17) bahasa juga memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari;
2. sebagai pemuas rasa estis manusia;
3. menjadi kunci untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang lain;
4. untuk mempelajari naskah-naskah tua, menyelediki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

2.2.2 Diksi

Pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan menyatakan kata-kata mana yang dipakai mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi (cara memakai kata atau frasa), gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2008:22-23). Keraf mendapatkan tiga kesimpulan dari diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 2008:24).

2.2.3 Makna

Menurut Keraf (2009:27) pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna bersifat denotatif dan makna kata yang bersifat konotatif. Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat diserap dengan pancaindra, yaitu dengan mendengar atau dengan melihat. Sebaliknya segi isi atau makna adalah

segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi. Pada waktu orang berteriak “maling!” timbul reaksi dalam pikiran kita bahwa “ada seseorang yang telag berusaha untuk mencuri barang atau milik orang lain”. Jadi bentuk atau esoresinya adalah kata maling yang diucapkan orang tadi, sedangkan makna atau isinya adalah “reaksi yang timbul pada orang yang mendengar” (Keraf, 2008:25). Sedangkan menurut Chaer (1994:287) makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Chaer (1994:289-296) juga berpendapat bahwa makna leksikal, gramatika, dan kontekstual; makna refrensial dan nonrefrensial; makna denotatif dan makna konotatif, makna asosiatif, makna kata, makna idiom dan peribahasa.

1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indra kita, makna apa adanya dan makna yang ada dalam kamus (makna dasar atau makna konkret). Misalnya leksem “kuda” memiliki makna sejenis binatang.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang terjadi setelah proses gramatikal (afiksasi, reduplikasi, kalimatisasi). Misalnya kata “kuda” bermakna gramatikal sebagai alat transportasi.

3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks.

4. Makna Refrensial

Makna refrensial adalah sebuah kata yang memiliki refrensi/acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar.

5. Makna Non-refrensial

Makna non-refrensial adalah kata yang tidak mempunyai acuan daam dunia nyata. Misalnya : kata dan, atau, karena.

6. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Contoh : matahari, bulan, gemuk, kurus, dan lainnya.

7. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa. Contoh : kata “bunga” jika dalam denotatif berupa tumbuhan, akan tetapi jika dalam konotatif kata “bunga” bisa berupa “gadis cantik”.

8. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Kata “rumah” memiliki konseptual “bangunan tempat tinggal manusia”.

9. Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Kata merah berasosiasi berani.

10. Makna Kata

Makna kata adalah makna yang bersifat umum. Kata tangan dan lengan bersinonim atau bermakna sama.

11. Makna Istilah

Makna istilah adalah makna yang pasti, jelas, dan tidak meragukan.

12. Makna Idiom

Makna idiom adalah makna yang tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal.

13. Makna Peribahasa

Makna peribahasa adalah makna yang masih dapat ditelusuri dari mana unsur-unsurnya. Misalnya peribahasa “anjing dan kucing” yang bermakna dua orang yang tidak pernah akur, sebab kedua binatang tersebut selalu berkelahi.

2.2.4 Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2008:112-113) gaya bahasa adalah pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Akhirnya gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa juga sering digunakan dalam ceramah-ceramah, atau karya-karya tulis sastra. (Keraf, 2008:116-145) Gaya bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu :

1. Gaya berdasarkan pilihan kata adalah gaya bahasa yang mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Gaya bahasa ini dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu :
 - a. Gaya Bahasa Resmi adalah gaya bahasa dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Contoh : amanat kepresidenan, berita negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato yang penting, dan lainnya.
 - b. Gaya Bahasa Tak Resmi adalah gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standart, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Contoh : karya tulis, artikel mingguan atau bulanan, perkuliahan, dan yang lainnya.
 - c. Gaya Bahasa Percakapan ini pilihan kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sistakisi, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini.
2. Gaya bahasa berdasarkan Nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah rencana. Gaya bahasa ini dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a. Gaya Bahasa Sederhana ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.
 - b. Gaya Bahasa Mulia dan Bertenaga ini penuh dengan vitalitas dan enersi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak hanya menggunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan.
 - c. Gaya Bahasa Menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga harus bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Contoh : pesta, pertemuan dan rekreasi.
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat adalah struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat dipentingkan dalam kalimat tersebut. Gaya bahasa ini dibagi menjadi lima, yaitu :
- a. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks sering disebut juga gradasi yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Berikut contohnya : *“pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota negara, ibu kota – ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.”*
 - b. Antiklimaks adalah kalimat yang berstruktur mengendur. Acuan yang gagasan-gagasannya diturunkan dari terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

- c. Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimang. Berikut contohnya : *”sangatlah ironis kedenganran bahwa ia menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya, serta terbunuh dalam suatu negri yang sudah ratusan hingga ribuan tahun hidup dalam ketentraman dan kedamaian.”*
- d. Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata berlawanan. Berikut contohnya : *“mereka sudah banyak kehilangan dari harta bendanya, tetapi meraka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.”*
- e. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbulah bermacam-macam variasi repetisi. Karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada kata yang diulang dalam bari, klausa atau kalimat. Repetisi ini dibagi lagi menjadi 8 jenis yaitu :
- 1) Epizeuksis : repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Misalnya : *kita harus **bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja** untuk mengejar ketinggalan kita.*

- 2) Tautotes : repetisi atas sebuah kata yang diulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya : *kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.*
- 3) Anafora : repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Misalnya :
“ **Bahasa yang baku** pertama-tama berperan sebagai pemersatu pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialektanya. **Bahasa yang baku** akan mengurangi perbedaan variasi dialek Indonesia secara geografis, yang tumbuh karena kekuatan bawah-sadar pemakai bahasa Indonesia, yang bahasa pertamanya bahasa Nusantara. **Bahasa yang baku** itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.
- 4) Epistrofa : repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat yang berurutan. Misalnya : *Bumi yang kudiami, laut yang kulayari adalah puisi. Udara yang kuhirup, air yang kauteguk adalah puisi. Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli adalah puisi. Gubuk yang kau rapati, gedung yang kautinggali adalah puisi.*
- 5) Simploke : repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya : *kamu bilang hidup ini breksek, aku bilang biarin. Kamu bilang hidup ini gak ada arti, aku bilang biarin. Kamu bilang aku gak punya kepribadian, aku bilang biarin. Kamu bilang aku gak punya pengertian, aku bilang biarin.*
- 6) Mesodiplosis : repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Misalnya : *pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon. Babu-babu jangan mencuri tulang-*

tulang ayam goreng. Para pembesar jangan mencuri bensin. Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri.

7) Epanalepsis : pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Misalnya : **kami** cintai perdamaian karena Tuhan **kami**.

8) Anadiplosis : kata atau frasa terakhir dari klausa atau kalimat menjadi kata atau klausa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Misalnya : *dalam laut ada **tiram**, dalam tiram ada mutiara. Dalam mutiara: ah tidak ada apa. Dalam baju ada **aku**, dalam aku ada **hati**. Dalam hati: ah tak ada jua yang ada. Dalam syair ada **kata**, dalam kata ada **makna**. Dalam makna: mudah-mudahan ada Kau!*

4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah mempunyai perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu sudah dianggap memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini. Gaya bahasa ini dibagi menjadi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik dibagi menjadi 21 gaya bahasa, yaitu :

- a. Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Contoh : *takut titik lalu tumpah.*
- b. Assonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Contoh : *ini muka penuh luka siapa punya.*
- c. Anastrof adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Contoh : *pergilah ia meninggalkan kami, terheran kami melihat pergilahnya.*
- d. Apofisis dan preterisio adalah sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.

Contoh : *jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri.*

- e. Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Contoh : *hei kamu dewa-dewa yang berada di surga, bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.*
- f. Asidenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Contoh : *dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.*
- g. Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, dan klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Contoh : *dan kemanakah burung-burung gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang merontokan bulu-bulunya ?*
- h. Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang difatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Contoh : *semua kesabaran kami telah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.*
- i. Elipsis adalah suatu gaya berwujud menghilangkan suatu kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Contoh : *masihkah kau tak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat tetapi psikis _ _ _*
- j. Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung orang, atau ungkapan-ungkapan yang

halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu tidak menyenangkan. Contoh : *ayah sudah tidak ada di tengah-tengah mereka (=mati).*

- k. Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Contoh : *kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.*
- l. Histeron preteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Contoh : *sebuah jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.*
- m. Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan saut pikiran atau gagasan. Contoh : *ia tiba jam 20.00 waktu setempat. Globe itu bundar bentuknya.*
- n. Perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Contoh : *ia telah beristirahat dengan damai (=mati, atau meninggal).*
- o. Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Contoh : *pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sedan biru.*
- p. Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Contoh : *rakyat harus memegang akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini.*

- q. Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Contoh : *ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.*
- r. Koreksio atau epanortosis adalah gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Contoh : *sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.*
- s. Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung sesuatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Contoh : *kemarahanku sudah menjadi-jadi dan hingga hampir-hampir meledak aku.*
- t. Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Contoh : *musuh sering merupakan kawan yang akrab.*
- u. Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Contoh : *keramah-tamahan yang bengis.*

Selanjutnya gaya bahasa kiasan dibagi menjadi 16 gaya bahasa, yaitu :

- a. Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.
- b. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.
- c. Alegori, parabel, dan fabel. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Fabel adalah sesutau metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-biatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

- d. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.
- e. Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.
- f. Eponim adalah suatu gaya di mana seorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.
- g. Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.
- h. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan sebagian.
- i. Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang dipergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.
- j. Antonomasia adalah sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
- k. Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.
- l. Ironi, sinisme, dan sarkasme. Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.
- m. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.
- n. Ineundo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

- o. Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.
- p. Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Ada dua macam jenis penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2011:06) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami sesuatu yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya tindakan atau perilaku yang disusun dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa naskah-naskah ceramah Fahrudin Faiz yang didapatkan dari *youtube* dan *website* <https://mjscolombo.com/download/>. Peneliti mengambil beberapa ceramah Fahrudin Faiz yang berkaitan dengan filsafat-filsafat. Ceramah Fahrudin Faiz dalam *website* tersebut kurang lebihnya ada 208 ceramah tentang filsafat-filsafat.

3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap ini merupakan tahap penyediaan data-data yang akan diteliti. Data yang disediakan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993-5-6). Data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan catat. Menurut Sudaryanto (1993:132) metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti mencatat data yang telah disimaknya.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menyimak dengan seksama objek yang diteliti yaitu ceramah Fahrudin Faiz. Setelah menyimak data-data yang akan diteliti, lalu mencatat beberapa data yang dinilai cukup dijadikan data penelitian. Pada saat mencatat data, data tersebut diklarifikasi berdasarkan penggunaan diksi dan gaya bahasa yang meliputi : gaya bahasa repetisi epikzuaksis, repetisi tautoles, repetisi anafora, dan repetisi epistrofa. Setelah peneliti mengumpulkan semua data, ada beberapa data yang bisa diuraikan lagi menjadi tuturan agar mempermudah peneliti juga pembaca.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah analisis data-data yang sudah tersedia atau terkumpul. Analisis data dilakukan setelah data-data tersebut diklasifikasi oleh peneliti. Metode yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode padan dan interpretasi. Metode padan adalah metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa.

Teknik dasar menggunakan teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:23). Daya pilah sesuai dengan jenis penentu yang akan dipisahkan menjadi berbagai unsur itu maka disebut daya pilah referensial. Perbedaan referen yang ditunjuk oleh satuan lingual tersebut harus diketahui lebih dahulu, dan untuk mengetahui perbedaan referen itu maka daya pilah yang bersifat mental dari peneliti harus digunakan. Teknik lanjutannya menggunakan hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding banding membedakan (HBB), dan hubunf banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Interpretasi menurut Paul Ricoeur (dalam Sumaryono, 1999:106) interpretasi dilakukan dengan cara “perjuangan melawan distansi kultur”, yaitu penafsir harus mengambil jarak agar bisa menafsirkan dengan baik. Menurut Paul Ricoer (2012:52-55) Memaknai kata adalah apa yang diinginkan (dilakukan) oleh pembicara. Namun memaknai kata adalah juga apa yang dimaksudkan oleh kalimat tersebut. Hanya tahapan kalimatlah yang memungkinkan kita dapat membedakan antara apa yang dikatakan dan tentang apa yang dikatakan. Konsekwensinya, dialektika makna dan refrensi tidak berhubungan dengan dialektika peristiwa dan makna sebelumnya. Memberikan acuan kepada sesuatu adalah apa yang diacu oleh kalimat dalam situasi tertentu dan berdasarkan penggunaan yang tertentu pula. Juga berarti apa yang diacu oleh pembicara itu sendiri ketika mengaplikasikan kata-katanya ke dalam realitas. Makna, setidaknya

dapat dikatakan, dilalui dan diketahui dengan memberikan acuan maksud pembicara. Dengan cara ini dialektika peristiwa dan makna mendapatkan pengalaman baru dari dialektika makna dan refrensi. Postulasi (perumpamaan) eksistensi yang jadi landasan identifikasi adalah apa yang betul-betul dimaksudkan oleh Frage ketika ia mengatakan bahwa kita tidak boleh puas oleh makna itu sendiri namun kita harus mempresuposisikan refrensi.

Langkah analisis data diksi dalam ceramah meliputi (1) mencari diksi dari data-data yang sudah ditemukan, (2) menginterpretasi data yang sudah ditemukan, dan (3) menggunakan metode padan refrensial dengan cara mengartikan diksi yang di dapat dari data ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Langkah analisis data gaya bahasa dalam ceramah meliputi (1) mengklasifikasi gaya bahasa dari data-data yang sudah ditemukan, (2) menentukan jenis gaya bahasa dari data-data yang sudah ditemukan, (3) menginterpretasi data yang sudah ditemukan.

Berikut contoh analisis diksi dan gaya bahasa pada ceramah Fahrudin Faiz yang bertema filsafat kebencian. Contoh analisis ini menggunakan metode padan refrensial dan metode interpretasi peneliti.

Data : “mungkin kamu waktu sholat ketemu temen-temenmu atau sahabat-sahabatmu yang *jenggoten* itu mungkin nganggep sholatmu *keleru*, waaahhh sholat kayak gini ini sholat penuh bid’ah, misale. Kan kamu tersinggung, kurang ajar aku ngaji sejak kecil e kok sholatku dianggep bid’ah, itu kan marah. Biasa orang diingatkan gak terima itu biasa. Wajar. Cuma kalau kemarahanmu dan ketidakterimaanmu itu kamu pelihara. Kemarahan yang kamu pelihara itu seperti orang bunuh diri. Jadi ada pepatah, marah itu/benci itu kamu minum rancun tapi kamu ingin orang lain yang mati. Kebencian dan kemarahan itu kan racun dalam dirimu tapi kamu ingin orang lain yang mati. Kalau ini kamu pelihara, ketersinggungan kemarahan ini sampai dalam dan lama. Kapanpun kamu ketemu orang *jenggoten* kayak gitu. Perasaanmu langsung mendidih, kurang ajar ini yang kayak gini jenis-jenis musuhku dulu ini, lah itu kebencian. Ketidaksukaan, kemarahan, ketakutan yang kamu pelihara sehingga dia jadi radikal jadi mendalam, itulah kebencian.”

Berikut konteks tuturan antara kelompok Islam A yang berjenggot dan kelompok Islam B yang tidak berjenggot. Tuturan ini dijelaskan oleh Fahrudin Faiz.

- Islam A (berjenggut) : (menganggap *sholat* Islam A salah atau *bid'ah*)
- Islam B (tidak berjenggut) : (*tersinggung, tidak terima, dan marah*)
“waaahhh sholat kayak gini ini, *sholat* penuh *bid'ah*. *Kurang ajar* aku ngaji sejak kecil e kok *sholatku* dianggep *bid'ah*. (kalau aku ketemu orang jenggoten kayak gitu) ini yang kayak gini jenis-jenis *musuhku*.”
- Fahrudin Faiz : “Kemarahan yang kamu pelihara itu seperti orang bunuh diri. Jadi ada pepatah, marah itu/benci itu kamu minum racun tapi kamu ingin orang lain yang mati. *Kebencian* dan kemarahan itu kan racun dalam dirimu tapi kamu ingin orang lain yang mati. Ketidaksukaan, kemarahan, ketakutan yang kamu pelihara sehingga dia jadi radikal jadi mendalam, itulah *kebencian*.”

Pada data di atas terdapat beberapa diksi *kebencian* yaitu diksi *sholat*, diksi *bid'ah*, diksi *tersinggung*, diksi *marah*, diksi *kurang ajar*, diksi *musuh*, diksi *kebencian*, dan diksi *racun*. Kelompok Islam A yang berjenggot menyalahkan cara *sholat* kelompok Islam B yang tidak berjenggot karena *sholatnya* dianggap *bid'ah*. Kelompok Islam B yang tidak berjenggot *sholatnya* selama ini sesuai dengan tuntunan dalam Islam yang diajarkan oleh guru, kyai, ustad, dan yang lainnya, berarti *sholatnya* sudah benar tetapi masih disalah-salahkan oleh kelompok Islam A yang berjenggot. Diksi *Sholat* bermakna ‘rukun Islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allah wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam’ (KBBI Edisi V). Diksi *Bid'ah* bermakna ‘perbuatan atau cara yang tidak pernah dikatakan atau dicontohkan Rasullulah atau sahabatnya’ (KBBI Edisi V). Kelompok Islam B yang tidak berjenggot *tersinggung, tidak terima* dan *marah* kepada kelompok Islam A yang berjenggot karena sejak mereka kecil sudah diajarkan cara *sholat* seperti itu tapi tetap saja disalahkan, timbulah *kebencian* di dalam diri kelompok Islam B yang tidak berjenggot itu dan setiap mereka bertemu orang yang berjenggot mereka menganggap orang itu adalah *musuhnya*. Diksi *tersinggung* bermakna ‘merasa disakiti (dilukai dan sebagainya)

hatinya' (KBBI Edisi V). Diksi *tidak terima* berasal dari kata *tidak* yang bermakna 'penolakan' dan *terima* yang bermakna 'menyambut, mendapatkan (memperoleh) sesuatu' (KBBI Edisi V), jadi *tidak terima* di sini artinya hatinya tidak mendapatkan sesuatu ketika *sholatnya* disalah-salahkan. Diksi *marah* bermakna 'sangat tidak senang' (KBBI Edisi V). Diksi *kebencian* bermakna 'perasaan benci, sifat-sifat benci, dan sesuatu yang dibenci' (KBBI Edisi V). Diksi *musuh* bermakna 'lawan' (KBBI Edisi V). Fahrudin Faiz menjelaskan kebencian itu seperti kamu minum *racun* tapi kamu ingin orang lain yang mati, jadi kamu yang minum *racun* tapi bukan kamu yang hilang nyawanya melainkan orang lain yang hilang nyawanya. *Racun* dituturkan ini bermakna *kebencian*. Kelompok B yang tidak berjenggot sangat membenci kelompok A yang berjenggot. Diksi *racun* bermakna 'zat (gas) yang dapat menyebabkan sakit atau mati' (KBBI Edisi V).

Data "mungkin kamu waktu *sholat* ketemu temen-temenmu atau sahabat-sahabatmu yang jenggoten itu mungkin nganggep *sholatmu* keleru. Waaahhh *sholat* kayak gini ini *sholat* penuh bid' ah, misale. Kan kamu tersinggung, kurang ajar aku ngaji sejak kecil e kok *sholatku* dianggep bid' ah, itu kan marah."

Pada data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa repetisi epizeuksis. Gaya bahasa repetisi epikzeuksis ini terlihat pada kata *sholat*. Kata *sholat* ini dapat dikatakan sebagai gaya bahasa repetisi epizeukisis karena *sholat* adalah kata yang penting dan diulang beberapa kali pada tuturan tersebut. Kata *sholat* ini diulang beberapa kali karena penyebab dari timbulnya kebencian pada kelompok lain. Pada tuturan di atas Fahrudin Faiz menjelaskan bahwa timbulnya benci itu dari ketersinggungan karena *sholatnya* dianggap bid'ah atau salah oleh orang lain.

BAB.5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang diksi dan gaya bahasa dalam konsep-konsep filosofi pada ceramah Fahrudin Faiz. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 macam diksi yaitu diksi dalam filosofi kebencian, diksi dalam filosofi cinta, diksi dalam filosofi kebebasan, diksi dalam filosofi kebahagiaan, dan diksi dalam filosofi pemaafan. Diksi dalam filosofi kebencian ini di bagi lagi menjadi 3 yaitu kebencian kepada kelompok lain, kebencian kepada orang lain, dan kebencian yang berasal dari pengalaman dan peristiwa. Diksi dalam filosofi cinta ini di bagi lagi menjadi 7 yaitu cinta jasmaniah, cinta persahabatan, cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, dan cinta diri sendiri. Diksi dalam filosofi kebebasan ini di bagi lagi menjadi 3 yaitu kebebasan berfikir, kebebasan berpendapat, dan kebebasan bertindak. Diksi dalam filosofi kebahagiaan di bagi lagi menjadi 4 yaitu kebahagiaan eksistensial, kebahagiaan spiritual, kebahagiaan sosial, dan kebahagiaan perkawinan. Diksi dalam filosofi pemaafan di bagi lagi menjadi 6 bagian yaitu pemaafan yang balas dendam, pemaafan sesuai kondisi, pemaafan harapan, pemaafan formal, pemaafan harmoni sosial, dan pemaafan tanpa syarat. Penelitian diksi ini tidak seperti biasanya yang mencari makna denotatif dan konotatif, melainkan mencari makna diksi melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lalu diinterpretasi menurut pengetahuan Fahrudin Faiz dan peneliti.

Gaya bahasa yang terdapat pada ceramah Fahrudin Faiz yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi : gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, dan gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi yang ditemukan ada 4 yaitu gaya bahasa repetisi epikzuaksis, gaya bahasa repetisi tautoles, gaya bahasa repetisi anafora, dan gaya bahasa repetisi epistrofa. Gaya bahasa yang banyak digunakan oleh Fahrudin Faiz adalah gaya bahasa repetisi, lebih tepatnya repetisi epikzuaksis. Gaya bahasa repetisi pada dasarnya adalah gaya bahasa perulangan bunyi kata, frasa atau klausa dalam kalimat. Fahrudin Faiz banya menggunakan

gaya bahasa ini karena agar penonton atau pendengar ceramahnya lebih mudah memahami filosofi yang terkenal sulit dipahaminya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ceramah Fahrudin Faiz berbeda dari ceramah-ceramah ustad pada umumnya dan cara penyampaiannya yang mudah dipahami oleh penonton ini yang membikin namanya naik daun. Pembahasan tentang filosofi, ahli filosofi, dan teori filosofi inilah yang membuat banyak kalangan penasaran akan ceramahnya, sehingga membuat terkenal beliau, terutama para pencita filosofi.

5.2 Saran

Penelitian ini membahas tentang diksi dan gaya bahasa dalam konsep-konsep filosofi pada ceramah Fahrudin Faiz. Penelitian ini terbatas pada beberapa diksi dan gaya bahasa saja. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya bisa meneliti lebih luas tentang diksi dan lebih banyak tentang gaya bahasa agar pembaca bisa mengetahui lebih dalam tentang diksi dan gaya bahasa, baik melalui ceramah Fahrudin Faiz atau ceramah-ceramah lainnya.

Pada bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru tentang diksi dan gaya bahasa. Selain itu, penelitian ini juga untuk menambah ilmu di kajian semantik khususnya diksi dan gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1995. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys.1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1976. *Semantik*. Surabaya: UNS Press.
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta Rineka Cipta.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi*. Jogjakarta: IriSoD.
- Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wachid, Abdul B.S. 2006. “Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni”. *Imaji*,04,198-209.

Artikel

- Abdul Manaf, Ngusman, 2011. “Semantik dalam bahasa: Tanda (Sign) dalam Bahasa dan Maknanya.” *NasbahryGallery*, <https://visualheritageblog.blogspot.com/2011/01/semiotika-dalam-bahasa-tanda-sign-dalam.html> , diakses pada tanggal 14 Maret 2019.

Ambar, 2017, “20 Pengertian Media Sosial Menurut Para Ahli”, *PakarKomunikasi.com*, <https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2018.

Masjid Jendral Sudirman, 2017, “Ngaji Filsafat Dr. Fahrudin Faiz”, *Masjid Jendral Sudirman*, <https://mjscolombo.com/download/>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2018.

Masjid Jendral Sudirman, 2017, “Ngaji Filsafat Dr. Fahrudin Faiz”, *masjid Jendral Sudirman*, <http://www.mediafire.com/file/kvtshv7xc74gibj/157.+HALAL+BI+HALAL++FILSAFAT+KEBENCIAN.rar>, diakses pada tgl 24 Oktober 2018.

Skripsi

Budiarti, Ayu. 2016. “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Akun *Yang.Terdalam* di Media Sosisal *Instagram*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Holis, Nur. 2015. “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Rubrik Pinggir Majalah *Tempo*: Suatu Tinjauan Semantik”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Ya’yunita, Rika. 2015. “Diksi dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Berbahasa Using Bayuwangi”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Santuso. 2016. “Diksi dan Gaya Bahasa pada Poster Dakwah Karya *Muslim Designert Community* di Facebook”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

LAMPIRAN

FILOSOFI KEBENCIAN

A. Kebencian Kepada Kelompok Lain

Data (1): “mungkin kamu waktu sholat ketemu temen-temenmu atau sahabat-sahabatmu yang jenggoten itu mungkin nganggep sholatmu keleru, waaahhh sholat kayak gini ini sholat penuh bid’ah, misale. Kan kamu tersinggung, kurang ajar aku ngaji sejak kecil e kok sholatku dianggep bid’ah, itu kan marah. Biasa orang diingatkan gak terima itu biasa. Wajar. Cuma kalau kemarahanmu dan ketidakterimaanmu itu kamu pelihara. Kemarahan yang kamu pelihara itu seperti orang bunuh diri. Jadi ada pepatah, marah itu/benci itu kamu minum rancun tapi kamu ingin orang lain yang mati. Kebencian dan kemarahan itu kan racun dalam dirimu tapi kamu ingin orang lain yang mati. Kalau ini kamu pelihara, ketersinggungan kemarahan ini sampai dalam dan lama. Kapanpun kamu ketemu orang jenggoten kayak gitu. Perasaanmu langsung mendidih, kurang ajar ini yang kayak gini jenis-jenis musuhku dulu ini, lah itu kebencian. Ketidaksukaan, kemarahan, ketakutan yang kamu pelihara sehingga dia jadi radikal jadi mendalam, itulah kebencian.”

Data (2): “kenapa orang membenci pada kelompok yang lain ? itu karena kelompok merasa terancam, stabilitas, sosial, politiknya. Orang itu gak membenci orangnya, gak membenci kelompoknya, dan gak membenci grupnya. Cuma dia khawatir dan takut keamanan sosial, keamanan ekonomi, dan keamanan politiknya terganggu. Contohnya saya kasih contoh yang gampang. Orang Afrika yang di Amerika Afro-Amerika. Itukan dulu mereka pendatang, awalnya budak, awalnya minoritas. Sampai hari ini mereka sering memperoleh diskriminasi oleh mayoritas. Orang Amerika plural gituloh kok bisa diskriminasi? karena memang bukan bedanya yang bikin mereka benci tapi ketakutan jangan-jangan orang-orang ini merebut sumber daya, keamanan, stabilitas ekonomi yang sekarang saya rasakan. Kita sudah enak sekarang, jangan-jangan kalau mereka datang pos-pos penting ditempati oleh mereka. Itu takut. Sekarang kita mayoritas tapi kalau kita biarkan yang minoritas berkembang jangan-jangan posisi kita terancam nanti.

Kayak jaman nabi dulu loh, nabi itukan awalnya minoritas dikalangan masyarakat Arab. Para kafir qurais sebenarnya tau yang di bawak Muhammad itu kemungkinan benar memang, tapi kalau tak terima minoritas yang di bawak Muhammad dan para sabahatnya jangan-jangan keamanan ekonomi kita, politik, sosial kita terusik oleh kehadiran Muhammad. Kita nanti gak jadi pionir lagi, gak jadi orang besar lagi, gak jadi tokoh lagi.”

Data (3): “biasanya dalam sebuah masyarakat itu ada in grup. In grub itu grup kita/ identitas kita. Biasanya yang kelompok NU atau Muhammadiyah memiliki in grup sendiri, biasanya punya ciri-ciri sendiri. Meraka akan takut kalau ada inovasi baru yang berbeda dengan identitas yang lama. Contoh paling gampang, temen-temen NU. Cirinya tahlil, qunut. Muhammadiyah apa ya? susah aku nyarinya, pokoknya itu. Nah cirinya mereka merasa kalau ada minoritas baru yang menawarkan ciri yang berbeda akan merusak identitas mereka/ in grup tadi, dari situ lahir kebencian. Apa yang di benci ? rusaknya identitas in grup tadi. Jadi dianggap mengancam, harus dijauhi, mereka itu sesat. Kenapa sesat? gak sama dengan ciri-ciri kita, harus di jauhi, di benci, sukur-sukur dimusnahkan. Itu in grup.”

B. Kebencian Kepada Orang Lain

Data (4): “kalau katanya freud kebencian itu “an ego state that wishes to destruy the sourece of its unhappiness” (kondisi mental, kondisi ego yang ingin menghancurkan segala yang tidak menyenangkan, segala yang membuat dia tidak bahagia) dosen killer (suka marah/jahat) kan itu membuatmu gak bahagia, kalau bisa hilang saja dosen kayak gitu, entah oleh apa saya inginnya dosen-dosen kayak gitu dimusnahkan, misalnya gitu. Itu kebencian namanya. Temen yang usil, kan kadang ada temen yang usil. Kamu ketemu aja menghindar-hindar kan suka ngusilin kamu. Lah kamu pingin dia lenyap aja lah. Gak punya temen kayak dia gak pateken (mati). Lah itu kebencian.”

Data (5) “kata Sartre bahwa keberadaan kita yang bersama orang lain itu bermasalah ketika kita sadar kehadiran orang lain. Ketika kita sadar ada orang lain,

kehadiran orang lain ini bagi kita adalah ancaman katanya Sastre. Ancaman apa ? ancaman kepada eksistensi kita, subjektivitas kita, keberadaan kita dan sekaligus kebebasan kita. Misalnya tak kasih contoh. Kamu dikamarmu sendirian, nyetel lagu dangdut keras-keras dan joget-joget. Tiba-tiba ada temenmu datang dan masuk. Apa yang kamu lakukan ? musiknya cepet-cepet kamu matiin, yang tadi musik dangdut kamu ganti musik jazz apa blues apa rock, gayanya yang tadi joget-joget sekarang kamu baca buku karena ada temen. Lah itukan dasyat sekali kan orang lain itu. Bikin kamu gak bebas, jan jane kamu pingin joget dangdut akhirnya gak jadi akhirnya malah baca buku biar dianggap anak baik. Tadi waktu kamu sendirian kamu jadi subjek, mandiri, bebas tapi ketika ada orang lain posisimu ganti gak jadi subjek tapi jadi objek di balik tatapan mata orang lain. Lah itukan mengancam jati dirimu sebenarnya. Kamu gak bisa apa-apa lagi sekarang, kamu lagi diseter subjek, posisimu kayak barang kata Sartre. Dari bebas, kamu sekarang menjadi terikat gak bebas wes. Kata Sartre “orang lain adalah neraka, mbok aku sendiri kenapa enak bebas”. Ada orang lain, ngomong aja di atur sekarang. Padahal gak ada orang lain bebas.”

C. Kebencian yang Berasal dari Pengalaman dan Peristiwa

Data (6) “kata orang-orang psikologi kebencian itu hasil pengalaman dari individual sejak kecil. Kita membenci apa? biasanya itu dari pengalaman. Saya ada teman pembenci tahu, dia trauma di pondok. Dia makan pakek katring dan tiap hari karena dia sejak kecil mondok, menurut dia seminggu bisa 4 sampai 5 hari itu menunya tahu. Lama-lama dia trauma dengan tahu jadi dia tidak suka dengan tahu. Itu traumatik, jadi kebencian itu hasil pengalaman.”

Data (7) “lahirnya kebencian dan kekerasan itu diawali dari peristiwa. Misalnya istri yang ngeritik suami. Biasanya peristiwa itu gak pernah telanjang, dia selalu kita pahami dan kita interpretasi. Ketika istrinya ngeritik suaminya ini merasa dimatanya aku ini gak ada harganya. Kayak kamu dikritik temenmu atau dikritik dosen pembimbingmu. Wahh dunia runtuh ini. Kamu interpretasi sendiri secara negatif dan biasanya lahirlah stres, merasa tersakiti, jadi merasa lemah, gak ada

harganya kurang ajar aku direndahkan. Berarti aku ini korban, kasihan aku ini malang aku ini ya ? dari situ lahirlah kebencian, marah, ingin balas dendam, awas besok ati-ati kalau butuh aku. Iya sekarang aku kalah besok kalau ada kesempatan awas. Kapan butuh aku gak akan tak peduliin. Iya sih benci dan balas dendam jelek tapi ini sudah wajar, wong dia sih yang gak sopan, dia yang kurang ajar, boleh sekarang aku balas dendam, hakku sekarang balas dendam. Mata balas mata, hidung balas hidung. Lalu suaminya mukuli istrinya. Kalau kamu benci temenmu barangnya kamu sembunyikan laptopnya kamu rusak dan seterusnya dan katamu salahe dewe aku disinggung kayak gitu, disakiti kayak gitu rasake dewe, awas nanti pacarmu tar rebut. Misalnya gitu.”

FILOSOFI CINTA

A. Cinta Jasmaniah

Data (8) “Cinta Jasmaniah itu ya fisik ini yang konotasinya pacaran. Ketertarikan yang ada hubungannya dengan seksualitas. Bahasa Yunaninya Eros dan bahasa Sansekertanya Kama. Mangkannya ada kitab India judulnya Kama Sutra. Itu cinta Jasmaniah. Contohnya ada wali mahasiswa itu ke saya. Nilai anaknya itu jatuh gara-gara pacaran. Sumpek itu saya jawabnya, masak tak larang pacaran ? masak terus ada SK untuk mahasiswa dilarang pacaran ? Cuma tak bilang gini aja. Buk anak muda itu kalau belum jatuh cinta dan dilarang untuk jatuh cintah itu lebih muda dari pada sudah jatuh cinta dilarang untuk melanjutkan cintanya itu pasti nilainya lebih jatuh lagi. Kalau gak percaya ya cobak jatuh cintalah kamu ke orang yang pasti cintamu ditolak dan rasakan efeknya dalam hidupmu.”

B. Cinta Persahabatan

Data (9) “ini gak liat jenis kelamin, gak ada hasrat seksualnya tapi kasih sesama, cinta alam, cinta persahabatan. Bahasa Yunaninya philiah, mangkannya filsafat itu philiah sama sofiah (filosofi) dia sejenis cinta juga, maka ngaji filsafat kamu boleh sebut ngaji cinta juga cuma cintanya bukan cinta jasmaniah tapi cinta yang lebih tinggi yaitu philiah. Bahasa Sansekertanya shena atau priyata dan Bahasa Latinnya delictio.”

C. Cinta Ketuhanan

Data (10) “cinta ketuhanan itu cintanya Tuhan pada kita yang kita tiru dengan mencintai Tuhan seperti cintanya Tuhan kepada alam semesta. Jadi kita mencintai segalanya atas dasar cinta Tuhan atau karunia Tuhan. Itu namanya cinta Ilahiah. Betapa sayangnya Tuhan kepada kita dan kita juga betapa sayang dan butuh juga kepada Tuhan.”

D. Cinta Persaudaraan

Data (11) “cinta persaudaraan ini cirinya tidak eksklusif (terbuka). Pengalamannya adalah pengalaman solidaritas (hidup bersama). Kalau di Erich Fromm porosnya apa ? cinta terhadap orang miskin, lemah, tidak berdaya dan tertindas. Kenapa ini jadi porosnya ? karena kalau kepada orang miskin, lemah, tidak berdaya, dan tertindas sudah bisa mencintai pasti kepada yang lain bisa. Kalau kamu kepada temanmu yang sama-sama ngaji itu biasa wajar. Kalau kamu mencintai orang tuamu itu sangat wajar, mencintai dosenmu sangat wajar, mencintai yang cakep-cakep sangat wajar dan sangat mudah tapi kalau mencintai yang miskin, lemah, tidak berdaya termasuk mencintai orang asing, kalau di Erich Fromm itu luar biasa. Karena biasanya orang cenderung menghindari sama yang asing, cenderung tidak suka sama yang miskin dan tidak berdaya. Kenapa agama menekankan cintailah kelompok-kelompok ini ? karena ini parameter bahwa kita memiliki kualifikasi cinta persaudaraan. Kita cinta sesama. Kalau mencintai orang kaya itu gampang, mencintai artis itu mudah, mencintai temanmu yang selevel itu mudah tapi kalau mencintai yang lebih miskin, lebih tidak berdaya, lebih asing itu agak susah. Maka porosnya itu. Kalau ada orang yang bilang bahwa kita cinta semua manusia tapi ndak pernah bersentuhan dengan kelompok-kelompok itu, belum. Masih ada yang diantii. Apakah itu minoritas, apakah itu orang tertindas, apakah itu orang-orang miskin, berarti itu belum cinta sesama, jadi masih cinta yang egois. Masih cintaku untuk kelompokku dan demi kelompokku, belum cinta persaudaraan.”

E. Cinta Keibuan

Data (12) “cinta keibuan ini parameter yang kasat mata, cinta tanpa syarat. Ibu itu gak pernah nagih syarat apapun untuk mencintaimu. Balasan satu-satunya untuk cintanya ibu adalah kebahagiaanmu. Ibumu gak pingin kamu kasih apa, ibumu cuma pingin kamu bahagia dan jangan salah kata Erich Fromm, selain cinta yang tanpa syarat, cinta ibu kepada anaknya itu cinta yang sakit sebenarnya. Sakit dalam arti tadi kan eksistensial itu orang takut perpisahan, orang takut kesepian, orang takut berpisah dengan yang dicintai tapi seorang ibu harus mau nyapeh anaknya misah anaknya dari seorang ibu demi kemandirian, demi kebahagiaan anaknya. Oh itu sakit. Orang cinta itu kan cenderung “ayo kita bersatu terus” tapi dalam cinta keibuan kamu harus misah dari aku, kalau gak misah kasian kamu nanti gak mandiri, gak bahagia, gak bebas, gak bisa jadi manusia. Padahal secara eksistensial tadi orang butuh untuk tidak di pisah. Kesepian, keterpisahan ini kan bikin stres dan menyakitkan tapi seorang ibu dalam cintanya di suruh berpisah sama anaknya demi kebahagiaan anaknya. Mangakanya jangan berani-berani dengan ibumu. Dai mengalami kesakitan demi kesakitan, tidak hanya saat melahirkanmu tapi saat beliau harus menguatkan hatinya untuk melihatmu terpisah dengan dirinya demi kebahagiaanmu sebenarnya. Kalau boleh mungkin maunya ibumu kamu selalu sama dia tapi kan gak sehat untuk dirimu, maka dia mengorbankan rasa sakitnya berpisah dengan dirimu.”

F. Cinta Erotis

Data (13) “cinta erotis itu manifestasi ketakutan untuk keterpisahan. Mendambakan peleburan. Cinta erotis inilah nanti yang karakternya eksklusif, tidak universal. Kalau cinta persaudaraan tadi universal tidak eksklusif dan ini gak bisa di tipu. Semua saya cintai kok tapi secara erotis di antara sekian banyak pasti ada satu yang spesial yang disitu ada hasrat erotisnya kamu akui atau tidak kamu akui. Ini sifatnya eksklusif tidak untuk semua orang, gak masalah itukan fitrah. Kalau yang ini ada impresinya, ada kesan kamu suka, ada hasrat erotisnya di situ terus jadi intim. Nah... sering kali hasrat erotis ini nanti berakhir dengan kebosanan, kalau berhentinya di erotismenya, di hasratnya. Secakep apapun orang

kalau kamu bareng terus-menerus kalau levelnya hanya fisik pada saatnya tetep akan bosan.”

G. Cinta Diri Sendiri

Data (14) “orang tidak bisa mencintai yang di luar dirinya kalau sama dirinya sendiri gak mencintai. Cinta diri gak sama dengan mementingkan diri sendiri. Kata Erich Fromm orang yang mementingkan diri sendiri itu justru tidak mencintai dirinya sendiri. Kenapa ? kalau dia cinta dirinya sendiri, dia paham hakekat eksistensial yang butuh orang lain. Orang yang mementingkan dirinya sendiri sebenarnya ia sedang menyiksa dirinya, karena orang itu menemukan kebahagiaannya dalam hubungannya dengan orang lain, dalam membahagiakan orang lain, dalam mencintai orang lain. Kalau dia egois mementingkan dirinya sendiri sebenarnya dia tidak cinta dirinya sendiri.”

FILOSOFI KEBEBASAN

A. Kebebasan Berfikir

Data (15) “kebebasan berfikir itu kemampuan manusia untuk membayangkan tindakannya sendiri, kemampuan manusia mempertimbangkan berbagai informasi dan argumentasi yang terkait dengan keputusan-keputusan dalam hidupnya, kemampuan manusia untuk merencanakan tindakan-tindakan berdasarkan pada pertimbangan yang telah dilakukan, dan kemampuan manusia untuk mengatur tindakannya sendiri di dalam tegangan berbagai keinginan yang ada di dalam dirinya.”

B. Kebebasan Berpendapat

Data (16) “kebebasan berpendapat itu lebih memungkinkan kita ketemu kebenaran dan lebih memungkinkan kita untuk bebas. Seandainya semua orang memiliki pandangan yang sama dan hanya satu orang yang berbeda, tidak boleh membungkam satu suara itu, karena jika ia memiliki kekuatan, mungkin dia presiden, perdana menteri, atau yang lainnya. Dia juga akan boleh membungkam

semua orang. Pointnya adalah bungkam-membungkam suara itu berlawanan dengan prinsip kebebasan berpendapat. Biarkan semua orang berpendapat, biarkan banyak alternatif kebenaran, pilihlah yang cocok, sepakatilah yang sesuai. Jangan ada pembungkaman-pembungkaman. Itu kebebasan berpendapat.”

C. Kebebasan Bertindak

Data (17) “kebebasan bertindak ini lanjutan dari orang bebas berpendapat. Kenapa ? karena orang itu butuh bahagia dan bahagia ini mensyaratkan orang bebas, tidak mungkin orang yang terikat bisa bahagia. Tidak ada kebahagiaan universal, apa yang membuat bahagia itu berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya. Mungkin temenmu yang satu cuam di traktir diangkringkan sudah senengnya mintak apun, sedang yang satunya kalau gak di restoran, kalau gak di KFC, kalau gak di solaria gak seneng. Orang itu kan pengalamannya beda-beda, cara hidupnya beda-beda sehingga yang membuat dia bahagia beda-beda. Bahkan tidak hanya segi ruang, segi waktu juga beda-beda. Dulu waktu kecil dikasih uang seribu sudah bahagia mintak ampun, sekarang uang seibu buat apa ? kalau buat kencing aja dua ribu. Maka kebahagiaan mensyaratkan kebasan bertindak. Kebebasan bertindak juga pada akhirnya melahirkan kreatifitas-kreatifitas juga sekaligus menaikkan level hidup sosial, politik, dan ekonomi.”

FILOSOFI KEBAHAGIAAN

A. Kebahagiaan Eksistensial

Data (18) “kebahagiaan eksistensial itu dipenuhi hasratmu dan dipenuhi keinginanmu bertarunglah. Kebahagiaan itu ketika keinginanmu terpenuhi dan gak usah gaya menyingkirkan keinginan, gak mungkin manusia itu gak punya keinginan. Kalau kamu mau buang semua keinginan sesungguhnya yaitu keinginanmu, gak mungkin orang gak punya keinginan. Jadi, biar aja hidupmu selalu dalam tegangan, selalu dalam konflik, dalam dialektika antara memenuhi kekuatanmu dan keinginanmu. Biar aja, karena dari situ hidupmu berkembang, dari situ kita ketemu kebahagiaan tadi (jangka panjang). Bahagia yang sejati itu kamu pingin

apa dan terpenuhi. Kamu pingin kaya dan kaya beneran, itu kan bahagia ?. kamu pingin kumlut dan kumlut beneran itu kan bahagia jadi bahagia itu bukan menyingkirkan keinginan tapi memenuhi keinginan, dari situ hidup kita akan warna-warni, dari situ kita akan bahagia dan dari situ kamu akan menemukan kebahagiaan eksistensial.”

B. Kebahagiaan Spiritual

Data (19) “kebahagiaan spiritual itu rumusnya gampang, yang membuat bahagia siapa ? Tuhan. Semakin baik hubungan kita dengan Tuhan, semakin dekat kita dengan Tuhan, kita akan semakin bahagia. Berarti apa? Yang membahagiakan adalah segala yang membuat kita dekat dengan Tuhan. Salah satu jalan agar kita menemukan kebahagiaan sejati itu ya kita harus dekat dengan Tuhan.”

C. Kebahagiaan Sosial

Data (20) “gak mungkin orang bahagia secara sosial tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan sosial itu akan jadi sumber kebahagiaan individual. Sebaliknya juga, kebahagiaan sosial juga berasal dari kebahagiaan individual.”

D. Kebahagiaan Perkawinan

Data (21) “kebahagiaan perkawinan itu lihatlah akhlaknya karena kadang-kadang ibadahnya bagus tapi perilaku sehari-harinya jelek menyusahkan orang lain. Pertama, ngajari orang untuk sholat itu lebih gampang dari pada ngajari orang untuk jujur, untuk sabar, dan untuk tekun. Lalu yang kedua lihatnya kebiasaannya. Ketiga kecantikan atau kecakepannya kalau gak gitu kamu tersiksa sampai mati. Keempat itu tututan mahar jangan mau terlalu mahal dan terlalu murah itu nanti jadi masalah dibelakang. Kelima boleh juga memperhatikan keturunan. Kuncinya bahagia adalah membereskan nafsu dan amarah. Hasilnya membereskan nafsu dan amarah itu akhlak yang mulia. Disitu kamu akan menemukan kebahagiaan perkawinan.”

FILOSOFI PEMAAFAN

A. Pemaafan yang Balas Dendam

Data (22) “orang salah ya harus dihukum. Memaafkannya kalau orang yang salah sudah di hukum baru aku maafkan. Biar dia merasakan apa yang saya rasakan baru saya terima. Pokoknya harus di bales dulu baru saya maafkan. Ini level maaf paling rendah.”

B. Pemaafan Sesuai Kondisi

Data (23) “pemaafan sesuai kondisi itu saya akan memaafkan kamu tapi rugiku harus dipulihkan. Kalau ada barang yang di ambil ya harus dikembalikan, baru aku memaafkan.”

C. Pemaafan Harapan

Data (24) “kalau ini tidak diputuskan sendiri, terserah masyarakat, kalau menurut orang lain dia harus dimaafkan ya saya maafkan, kalau menurut banyak orang pantasnya dia saya maafkan ya saya maafkan. Ini melihat lingkungannya. Kalau masyarakatnya bilang lapor aja, ya dilaporkan.”

D. Pemaafan Formal

Data (25) “kalau ini urusannya memaafkan dengan hukum. Pokok yang formal, kalau memang salah harus di hukum ya di hukum. Kalau memang harus dimaafkan aturannya seperti itu ya saya maafkan. Undang-undangnya gak ada pak, harus dimaafkan, yaudah dimaafkan.”

E. Pemaafan Harmoni Sosial

Data (26) “saya maafkan kamu agar hidup kita harmonis. Memperjuangkan nilai harmonis. Saya maafkan kamu karena kita muslim agar gak ada tawuran karena kita saudara jadi saya maafkan kamu. Lah itu nilai, demi nilainya. Meskipun secara hukum kamu bisa saya tuntutan. Meskipun kata masyarakat kamu gak bisa

saya maafkan tapi menurut saya lebih indah kalau kamu saya maafkan. Lah itu demi nilai. Jadi yang diperjuangkan nilai-nilainya.”

F. Pemaafan Tanpa Syarat

Data (27) “pemaafan tanpa syarat itu saya maafkan kamu karena kita manusia yang bisa dan sangat mungkin salah, gak ada syarat apa-apa. Ini pemaafan level tertinggi. Saya tau kamu salah, kamu gak minta maaf tapi saya sudah memaafkan kamu. Istilahnya apa ? pemaafan cinta. Kenapa saya maafkan ? karena aku cinta padamu. Cinta yang murni tanpa pamrih, kalau ke pacar kan ada pamrihnya gak murni.”